

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semakin berkembang pesatnya dunia usaha, maka pendirian sebuah perusahaan berbasis laba dituntut lebih berinovasi untuk mencapai target yang ditentukan. Laba merupakan hasil yang menguntungkan atas usaha yang dilakukan perusahaan pada suatu periode tertentu. Sehingga, perusahaan yang sudah *go public* dituntut untuk menyusun laporan keuangan.

Laporan keuangan dapat membantu investor untuk mengetahui kondisi perusahaan dengan cara analisis laporan keuangan. Salah satu alat analisis laporan keuangan adalah dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Analisis laporan keuangan digunakan untuk mengetahui prestasi keuangan perusahaan dari tahun ke tahun dan hasil analisis tersebut dapat juga digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Alat analisis laporan keuangan biasanya digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan karena mudah dalam perhitungannya.

Rasio keuangan terdiri dari beberapa jenis rasio yang sering digunakan yaitu likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Rasio likuiditas digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang jatuh tempo (Syamsuddin, dalam Joy Pulloh, M.G. Wi Endang NP, dan Zahroh. Z.A, 2016:90). Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio* dan *quick ratio*. Alasan digunakannya kedua rasio tersebut

karena peneliti ingin mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya.

Rasio solvabilitas berfungsi untuk mengetahui seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang. Rasio solvabilitas biasanya digunakan oleh kreditur sebelum memberikan kredit kepada perusahaan, karena dari rasio solvabilitas kreditur dapat mengetahui tingkat kesanggupan perusahaan dalam membayar kewajibannya. Rasio solvabilitas dalam penelitian ini adalah *debt to assets ratio* alasan penelitian ini adalah salah satu rasio tersebut dikarenakan peneliti ingin mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan untuk membiayai hutang yang dijadikan sebagai jaminan hutang.

Rasio profitabilitas bermanfaat untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di dalam perusahaan. Tingkat profitabilitas biasanya digunakan sebagai pemegang saham untuk mengetahui pendapatan yang akan diterima kemudian. Rasio profitabilitas dalam penelitian kali ini adalah *return on assets*. Alasan peneliti mengambil salah satu rasio dari profitabilitas karena peneliti ingin menilai atau mengukur *Return On Asset*.

Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik dari aspek penyedia dana maupun penyaluran dana (Recly Bima Rhamadana, 2016:2).

Pengukuran kinerja keuangan dapat mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan dalam keadaan baik maupun tidak. Selain itu pengukuran kinerja keuangan sangat penting bagi para manajer untuk mengambil kebijakan dan strategi kedepannya. Pada dasarnya pengukuran kinerja keuangan setiap

perusahaan berbeda-beda, bisa dengan membandingkan dari tahun-tahun sebelumnya atau membandingkan dengan standar industri sejenis dan metode EVA (*Economic Value Added*).

Keterbatasan yang mendasar adalah analisis rasio keuangan perlu adanya data pembanding seperti standar industri atau data perusahaan lain sebagai konsep penilaian berbeda dengan EVA yang tidak perlu data pembanding dengan perusahaan sejenis dan tidak pula membuat suatu analisa kecenderungan dengan tahun-tahun sebelumnya. Konsep EVA lebih menekankan pada penentuan besarnya *cost of capital*. Konsep EVA didasarkan pada gagasan keuntungan ekonomis, yang menyatakan bahwa kekayaan hanya diciptakan ketika sebuah perusahaan meliputi biaya operasional dan modal (Young & O'Byrne, dalam Any Arisanti dan IBK Bayangkara, 2016:98). Dalam arti sempit, EVA merupakan cara alternatif untuk mengukur kinerja perusahaan.

Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah salah satu alternatif yang makin banyak dimanfaatkan oleh perusahaan guna mendapatkan dana. Hal ini terbukti dari data yang didapatkan dari www.idx.co.id memperlihatkan jika jumlah perusahaan yang *go public* pada BEI semakin bertambah sampai tahun 2017 telah menjadi 562 perusahaan. Dari 562 perusahaan yang terdaftar di BEI terdapat 4 perusahaan yang termasuk dalam subsektor rokok.

Industri rokok merupakan salah satu jenis usaha yang mengalami kemajuan pesat dan merupakan penyumbang pendapatan negara yang cukup besar di Indonesia. Dalam beberapa tahun belakangan ini, mengalami kondisi yang cukup dilematis, khususnya di Indonesia. Pemerintah memperketat peraturan

tentang rokok, seperti pembatasan dalam beriklan, adanya pembatasan merokok ditempat-tempat umum, peringatan kesehatan pada setiap kemasannya, percantuman kadar nikotin dan tar, kebijakan harga jual eceran dan tarif yang meningkat setiap tahunnya membuat industri rokok di Indonesia semakin tertekan.

Perusahaan rokok yang mencatat kinerjanya di semester I 2017 dari 4 perusahaan rokok tersebut hanya PT. Gudang Garam Tbk (GGRM) yang berhasil mencatat kenaikan laba sebesar 8,81%. Gudang Garam mencatat kenaikan laba bersih sebesar 8,81% dibandingkan tahun sebelumnya. Gudang Garam mengantongi laba sebesar Rp 3,13 triliun pada semester I 2017 dari sebelumnya Rp 2,87 di semester I 2016. Adapun kenaikan laba ditopang oleh kenaikan pendapatan di semester I 2017 yang naik Rp 3,28 triliun atau 8,88% ke Rp 40,25 triliun. Biaya pokok penjualan juga meningkat sebesar Rp 31,82 triliun dibandingkan dengan semester sebelumnya sebesar Rp 28,92 triliun. Perusahaan juga mencatat rugi kurs turun Rp 10,37 miliar dibandingkan semester sebelumnya Rp 12,25 miliar. Total aset perseroan tercatat turun Rp 62,36 triliun dibandingkan semester sebelumnya sebesar Rp 62,95 triliun. Sedangkan total ekuitas turun ke Rp 37,61 triliun.

PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) mencatat adanya penurunan laba bersih sebesar Rp 99 miliar atau setara dengan 1,61% pada periode yang sama ditahun sebelumnya. Tetapi laba bersih turun Rp 6,05 triliun laba PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk sedangkan laba bersih sebelumnya sebesar Rp 6,14 triliun.

PT. Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) mencatat laba bersih di semester I 2017 mengalami penurunan yang tajam sebesar Rp 49,21 atau 80,93% dibandingkan tahun sebelumnya sebesar Rp 60,8 miliar. Adapun penjualan PT. Wismilak Inti Makmur Tbk menurun drastis, tercatat pada semester I 2017 sebesar Rp 760,68 miliar. Penjualan menurun hingga Rp 141,97 miliar atau 15,73% dari periode tahun sebelumnya sebesar Rp 902,65 miliar.

PT. Bantoel Internasional Investama Tbk (RMBA) belum mengeluarkan pencatatan laba bersih di semester I 2017 (www.okezone.com).

Berdasarkan data dan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Analisis Perbandingan *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Debt To Assets Ratio*, *Return On Asset*, Dan *Economic Value Added* Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada Subsektor Rokok Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016.**

1.2 Ruang Lingkup

1.2.1 Menganalisis kinerja keuangan menggunakan metode rasio keuangan yang terdiri dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas. Rasio likuiditas meliputi *current ratio* dan *quick ratio*. Rasio solvabilitas meliputi *debt to assets ratio*. Sedangkan rasio profitabilitas yang akan dianalisis yaitu *return on asset*.

1.2.2 Menganalisis kinerja keuangan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA).

1.2.3 Penelitian ini hanya memfokuskan pada perusahaan subsektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Ada 4 perusahaan yaitu PT.

Gudang Garam Tbk (GGRM), PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP), PT. Bantol Internasional Investama Tbk (RMBA), dan PT. Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM). Perusahaan subsektor rokok yang akan diteliti selama 4 tahun periode 2012-2016.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka masalah dapat dirumuskan karena adanya kenaikan laba pada semester I 2017 hanya PT. Gudang Garam Tbk., pendapatan penjualan menurun karena dapat menyebabkan kanker, dan pemerintah membatasi iklan rokok. Maka dapat disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.3.1 Bagaimana kinerja keuangan perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 dengan menggunakan *current ratio, quick ratio, debt to asset ratio, return on assets*?
- 1.3.2 Bagaimana kinerja keuangan perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 dengan metode *Economic Value Added (EVA)*?
- 1.3.3 Bagaimana perbandingan *return on asset* dan EVA untuk mengukur kinerja keuangan pada subsektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah di atas adalah:

- 1.4.1 Menganalisis kinerja keuangan perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 dengan menggunakan *current ratio*, *quick ratio*, *debt to assets ratio*, dan *return on asset*.
- 1.4.2 Menganalisis kinerja keuangan perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 dengan metode *Economic Value Added* (EVA).
- 1.4.3 Membandingkan kinerja keuangan berdasarkan *return on asset* dan *Economic Value Added* pada subsektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1.5.1 Manfaat Teoritis
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi seperti rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas terutama tentang *current ratio*, *quick ratio*, *debt to assets ratio*, *return on asset*, dan *economic value added* untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan.
- 1.5.2 Manfaat Untuk Penelitian Selanjutnya
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai referensi maupun bahan kajian selanjutnya khususnya mengenai perbandingan rasio keuangan dan metode EVA.